

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kata ilmu diambil dari bahasa Arab, berasal dari kata jadian ('alima-ya'lamu- 'ilman) "عِلْمٌ يَعْلَمُ عِلْمًا". 'Alima sebagai kata kerja yang berarti mengetahui. Quraish shihab menjelaskan, kata ilmu dengan berbagai bentuknya dalam Alquran terulang 854 kali. Ilmu adalah rumusan-rumusan dari segala permasalahan dengan metodis, logis, sistematis dan universal.

Dalam pandangan al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Hal ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Baqarah : 31-32).”

Menuntut ilmu adalah suatu hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tanpa adanya ilmu, manusia tidak bisa melakukan segala hal. Dalam mencari nafkah perlu ilmu, beribadah perlu ilmu dan bahkan makan dan minumpun memerlukan ilmu. Dengan begitu menuntut ilmu merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditolak apalagi menyangkut dengan kewajiban seseorang sebagai hamba Allah SWT. jika seseorang tidak memahami kewajibannya sebagai hamba, maka bagaimana bisa dia memperoleh kebahagiaan

dan keselamatan di dunia dan akhirat (Lubis, 2016) Murid dalam lingkungan pendidikan merupakan objek dan subjek yang membutuhkan arahan dari guru atau orang dewasa lainnya untuk mencapai potensi dan kedewasaannya secara maksimal. Hasilnya, murid adalah pihak yang dididik, dibina, dan dilatih agar siap menjadi manusia yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak dan etika yang baik kepada orang tua, guru, dan pihak-pihak lainnya.

Dalam dunia pendidikan, pendidik dan peserta didik merupakan dua entitas yang tidak dapat terpisahkan dalam menggerakkan dimensi Pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya mempunyai interaksi secara kontinyu yang dapat menghasilkan perambahan intelektual, namun tidak dapat di pungkiri dalam praktek pendidikan terkadang mengalami degradasi dan dekadensi bagi kalangan pendidik dengan mengesampingkan tradisi-tradisi humanis yang seharusnya diberlakukan dalam dimensi-dimensi peserta didik. Hal ini penting menjadi sebuah otokritik yang produktif dalam membangun tradisi Pendidikan dengan mensejajarkan peserta didik tanpa adanya diskriminasi.

Pendidikan adalah suatu wadah yang di bentuk untuk mencetak manusia yang berkualitas dalam proses pengembangan kemampuannya diranah yang kognitif, afektif dan psikomotor supaya mampu berjalan dengan seimbang. Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks itu sering disebut ilmu pendidikan.

Menurut Saihu (Pendidikan Sosial yang Terkandung Dalam Surat Attaubah Ayat 71-72, 2020) dalam menuntut ilmu terdapat sesuatu yang sangat penting yang perlu diketengahkan yaitu adab atau etika yang mewujudkan menjadi karakter dalam menuntut ilmu. Etika membantu manusia untuk merumuskan dan menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari yang bisa di pertanggung jawabkan

baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. etika berlaku bagi setiap manusia yang sedang menjalankan peran di dunia Pendidikan atau ilmu pengetahuan. Manusia yang tidak menggunakan etika dalam menjalani kehidupan sehari-harinya berarti tergolong manusia yang tidak bisa menjadi pelaku sosial, politik, budaya, pendidikan, dan yang lainnya, yang patut di perhitungkan (Muchsini, 2009).

Islam bukanlah agama yang hanya terkait masalah ibadah dan akhirat saja. Akan tetapi islam juga memerintahkan kita sebagai pemeluk dan pengikutnya untuk menjadi manusia yang berakhlak baik, saling menghormati, saling menyayangi, saling menolong dan saling menasehati dalam kebaikan. Islam juga memiliki nilai yang menjadi acuan pengikutnya dalam berperilaku. Aktualisasi nilai yang benar dalam bentuk perilaku akan berimplikasi dalam kehidupan yang positif, pahala dan surga, sedangkan praktik nilai yang salah akan berimplikasi juga terhadap kehidupan yang negatif, dosa dan neraka.

Seperti halnya dalam sabda Rasulullah :

عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو مَرْفُوعًا " : إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنُكُمْ
أَخْلَاقًا

*"Telah diriwayatkan pula dari Masruq, dari Abdullah Ibnu Amr secara marfu':
Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian ialah orang yang paling baik
akhlaknya."*

Namun, jika melihat realita sekarang, perkembangan globalisasi menumbuhkan hal-hal baru, seperti halnya adanya media informasi yang secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan hal-hal yang negatif dan positif. Dalam menghadapi globalisasi sekarang, kita harus memilah-milah terhadap hal yang positif, karena Pendidikan moral di zaman sekarang sangat kurang diperhatikan, dan yang terjadi justru krisis Pendidikan karakter (akhlak). Jika kita amati akhir-akhir ini sudah banyak terjadi kerusakan moral, seperti pelecehan seksual, kasus bullying, tawuran, dan banyak lagi, itupun tidak hanya terjadi di

lingkungan orang-orang yang tidak berpendidikan, justru terjadi juga di kalangan orang yang terpelajar dan terdidik. Orang-orang yang terdidik belum bisa merealisasikan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya tidak ada keseimbangan antara pengetahuan dan perilaku yang mereka perbuat.

Akhir-akhir ini kita sudah sering mendengar berita miring dalam dunia Pendidikan. Seperti adanya tawuran diantara para pelajar, pergaulan bebas, bullying, pelecehan seksual, menyontek saat ujian, prestasi belajar yang tertinggal dan lain-lain. Pada lingkungan non-pendidikan, seperti halnya korupsi, pelecehan seksual pada wanita, narkoba, manipulasi dan lain-lain. Adapun penyebab terjadinya kerusakan moral seperti sekarang adalah karena kurangnya pengawasan dari orang tua, penyalahgunaan gadget, pengaruh media yang bahkan gampang untuk anak dibawah umur mengakses hal-hal yang berbau tentang pornografi, dan ketidakpeduliannya terhadap lingkungan sekitar.

Salah satu penyebab munculnya masalah ini juga di antaranya adalah orientasi Pendidikan yang semakin pragmatis dan materil. Dalam proses menuntut ilmu peserta didik di giring fokus pada pencapaian-pencapaian yang akan mereka dapatkan dalam proses menuntut ilmu. lembaga Pendidikan menekankan kepada peserta didik agar mereka fokus terhadap materi dan juga fokus pada penguasaan materi tersebut. Sehingga Pendidikan moral dan akhlak semakin tertinggal bahkan terlewatkan dan menjadi salah satu masalah serius dalam bidang Pendidikan sekarang ini.

Pada zaman sekarang murid banyak yang tidak sopan kepada guru, kalau berjalan mendahului gurunya, menegur guru saat bertemu pun terkadang mereka enggan, bercanda kelewatan dengan gurunya, bahkan jika mereka berpas-pasan dengan guru mereka akan lari bahkan bersembunyi terkadang pun mereka sampai berpura-pura tidak kenal dengan gurunya, padahal guru sangat berperan penting dalam mendidik atau memberikan ilmu kepada mereka. Maka dari itu banyak murid yang tidak mendapatkan keberkahan ilmu dari gurunya, walaupun murid giat datang ke sekolah, tapi jika murid tidak ada rasa hormat kepada gurunya maka keberkahan ilmu tersebut akan susah untuk di dapatkan. Maka dari itu seberapa

rajin pun murid dalam mencari ilmu tapi jika murid tersebut tidak mempunyai etika, maka akan sulit murid tersebut untuk mendapatkan keberkahan dari ilmu. Karena segala sesuatu yang dikerjakan itu mempunyai etika masing-masing.

Dalam kitab *tadzkirasu sami' wal mutakalimi*, Ibnu Jama'ah menempatkan orang-orang yang berilmu pada posisi di atas orang-orang yang ahli beribadah karena orang-orang yang berilmu adalah pewaris para nabi (Karimi, Terjemah Kitab *Tadzkiratussami' wal Mutakalimi Fil Adab*, 2020). Ibnu Jama'ah juga memberikan jalan kepada semua orang yang menuntut ilmu untuk tidak hanya memperhatikan masalah seperti rajin, dan belajar dalam waktu yang lama dan mengulang-ngulang materi yang telah diajarkan, tetapi juga menekankan untuk selalu bersikap baik ketika proses dalam menuntut ilmu. Secara implisit, menurut Ibnu Jama'ah karena ilmu merupakan sesuatu yang sangat berharga, maka seseorang yang menuntut ilmu sepantasnya membekali dirinya dengan akhlak yang mulia, sebagai upaya persiapan diri demi keberhasilannya.

Banyak hal yang menarik yang dipaparkan oleh Ibnu Jama'ah dalam kitabnya salah satunya adalah murid harus mempunyai niat yang baik dalam menuntut ilmu, cara menghormati dan menghargai guru dan ilmu, hal ini sungguh sangat membantu murid untuk bagaimana supaya berakhlak baik atau beretika yang baik dan benar serta segala sesuatu yang mereka kerjakan sesuai aturan-aturan menurut syari'at islam.

Dalam Pendidikan Islam di Indonesia, secara umum pemikiran Ibnu Jama'ah tentang etika sudah cukup dikenal terutama melalui penulis lain, meskipun karyanya tidak tersebar luas seperti Imam Ghazali atau Syekh Zarnuzi. Di dunia pesantren khususnya di daerah Jawa ide-ide Ibnu Jama'ah dalam kitabnya *Tadzkiratussami Wal Mutakalimi* ini, adalah satu-satunya karya Ibnu Jama'ah yang masih tersisa dan banyak di adopsi oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam karya beliau yaitu *Adabul 'Alim wal Muta'alim*.

Dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti, membahas, mengkaji dan mendalami lebih jauh tentang kitab tersebut. Dengan itu penulis mengangkat

permasalahan ini dan menuangkannya ke dalam judul *Etika Menuntut Ilmu Menurut Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah (Study Analisis Kitab Tadzkירות Sami' Wal Mutakallim)*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja keutamaan menuntut ilmu menurut Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah?
2. Apa saja jenis-jenis etika menuntut ilmu menurut Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitab tadzkירות sami', wal muatakallim?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui keutamaan menuntut ilmu menurut Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah.
2. Untuk mengetahui macam-macam etika menuntut ilmu menurut Syaikh Badruddin Ibnu Jama'ah.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan wawasan ilmu dalam bidang Pendidikan khususnya mengenai etika menuntut ilmu untuk para penuntut ilmu.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Lembaga untuk bahan referensi dan bahan bacaan yang dapat memperluas wawasan pengetahuan terutama tentang etika menuntut ilmu.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk masyarakat khususnya untuk yang sedang atau akan menuntut ilmu untuk menambah wawasan. Sehingga dapat di implementasikan dalam kehidupan agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dunia dan akhirat.

c. Bagi Penulis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengetahuan bagi penulis agar selalu mengingat etika-etika dalam menuntut ilmu.

E. Kerangka Berfikir

Sebagai makhluk yang dianugerahi akal oleh Allah SWT, tentunya manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu. Menuntut ilmu merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai keinginan berupa pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dan mampu digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu serta menghasilkan kebenaran yang dapat diuji secara ilmiah.

Menuntut ilmu juga merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia dan menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia itu sendiri, dengan menuntut ilmu manusia akan tumbuh dan berkembang dengan memahami masalah tentang kehidupan yang di jalannya, dan akan memiliki wawasan yang lebih luas sehingga dapat dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga mampu untuk meningkatkan kualitas dalam hidupnya.

Ada beberapa keutamaan pada saat mencari ilmu yang akan didapatkan oleh pencari ilmu, salah satunya seperti pencari ilmu diibaratkan seperti orang yang sedang berjuang di jalan Allah, Allah akan mengangkat derajat orang yang sedang mencari ilmu, bahkan malaikatpun membentangkan sayap-sayapnya untuk para pencari ilmu, begitupun Allah juga menjanjikan jalan ke syurganya kepada orang yang mencari ilmu dijalanannya.

Tapi melihat realita sekarang banyak penuntut ilmu di zaman sekarang yang ambisius dalam belajar, namun tidak kunjung mendapatkan pemahaman yang

semestinya, dan juga tidak mendapatkan keberkahan dalam ilmunya dan tidak bisa memetik manfaat dalam mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan karena mereka tidak memakai metode atau tidak memenuhi syarat dalam menuntut ilmu yang telah di ajarkan oleh *Rasulullah Shallallohu 'alaihi wasallam*.

Dalam menuntut ilmu etika atau akhlak merupakan salah satu prosedur yang sangat penting sehingga tidak bisa di pungkiri jika kita ingin memiliki ilmu yang berkah dan bermanfaat maka kita harus memiliki etika saat mencari ilmu, begitupun etika atau akhlak akan memudahkan kita dalam mencari ilmu serta akan mendapatkan pemahaman tentang ilmu dari Allah SWT.

Etika atau akhlak adalah salah satu prosedur yang sangat penting dalam menjalin hubungan antara sesama manusia. Etika merupakan norma atau aturan dalam kehidupan yang didasarkan pada aturan-aturan agama. Etika juga dapat diartikan sebagai tingkah laku yang baik, budi pekerti atau aturan yang didasarkan pada norma agama. Etika bertujuan untuk membentuk pribadi yang berbudi pekerti, melaksanakan norma-norma kesopanan, berakhlakul karimah, dan mampu mendidik diri sendiri agar menjadi manusia yang paham aturan dan bertanggung jawab.

Jangan sampai lamanya seseorang atau peserta didik mencari ilmu menjadi sia-sia karena peserta didik tidak menerapkan etika atau adab-adab saat mencari ilmu, ilmu tidak akan datang ke orang yang tidak menghargai guru, bahkan jika seseorang itu punya banyak ilmu tapi dia tidak menerapkan adab-adab pada dirinya pada saat mencari ilmu, dia tidak akan mendapatkan keberkahan dalam ilmunya yang sudah dia peroleh.

Dengan demikian, dalam menuntut ilmu peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi peserta didik wajib memiliki adab atau etika yang baik. Konsep etika dalam menuntut ilmu pada penelitian ini mengacu kepada pendapat Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah yang tertuang di dalam kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakalim*. Adapun indikator-indikator etika dalam menuntut ilmu menurut Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkirotus Sami' Wal Mutakalim* yaitu:

1. Adab murid kepada dirinya sendiri

Adab murid kepada dirinya sendiri merupakan adab atau etika yang harus dan wajib dimiliki oleh seorang peserta didik atau murid sebagai objek pendidikan atau penerima ilmu. Contohnya seperti murid atau peserta didik harus membersihkan hati mereka dari sifat-sifat buruk seperti curang dalam ujian, hasud, sombong, tidak sopan, atau keyakinan-keyakinan yang buruk dan akhlak yang tercela, peserta didik juga harus menyedikitkan makan dan tidur selagi tidak membahayakan kesehatan peserta didik itu sendiri agar peserta didik atau murid tersebut layak atau pantas untuk menerima ilmu.

2. Adab murid kepada syaikh dan teladannya

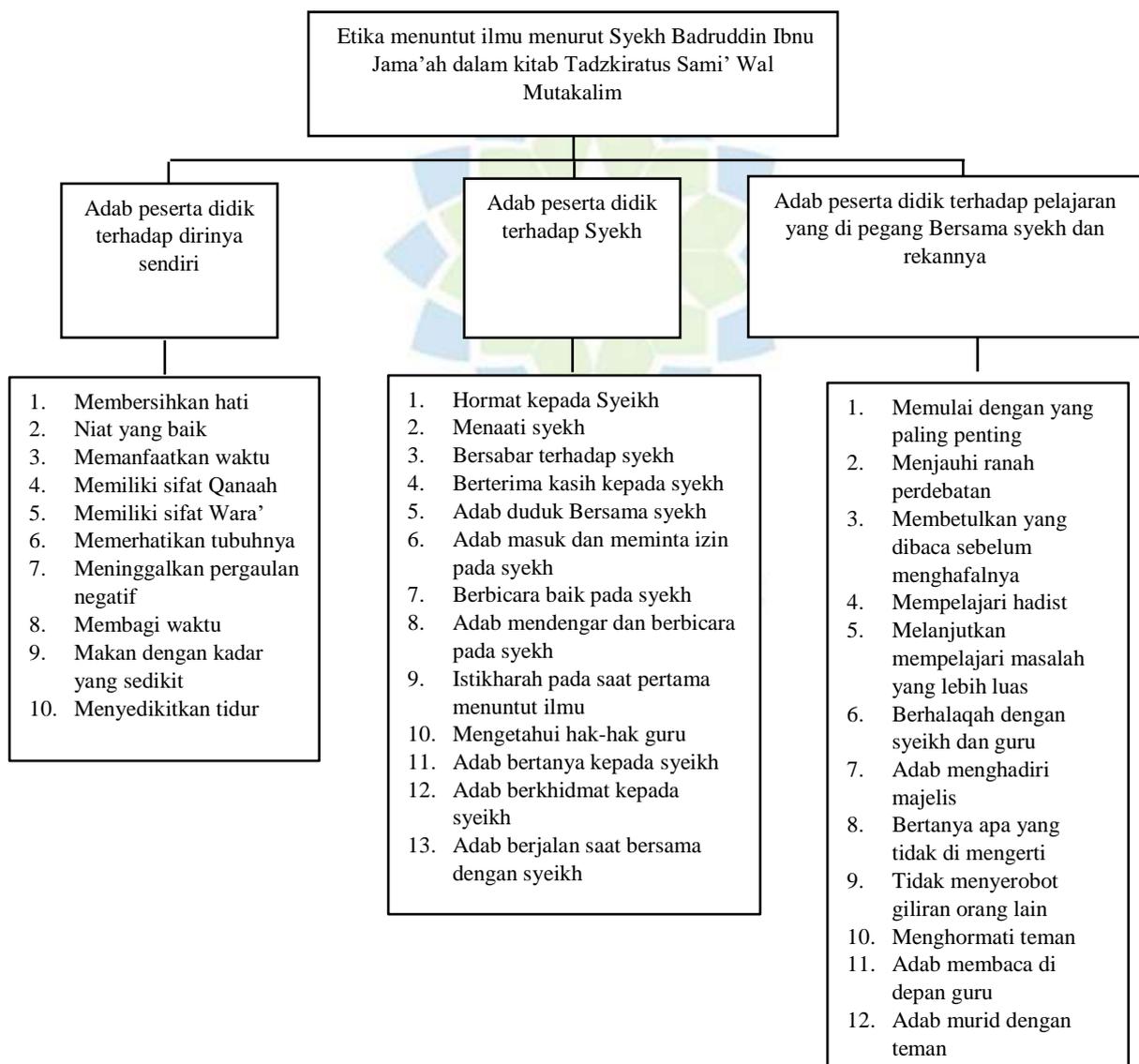
Adab murid kepada syaikh dan teladannya merupakan adab atau etika yang harus dan wajib dimiliki oleh seorang peserta didik kepada syaikh dan teladannya. Syaikh disini merupakan subjek pendidikan atau orang yang berperan sebagai pemberi ilmu layaknya seorang pendidik. Selain itu seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai subjek pendidikan saja melainkan juga sebagai sosok yang diteladani muridnya. Oleh karena itu, sebagai murid wajib untuk memiliki etika yang baik terhadap gurunya. Contohnya seperti murid atau peserta didik harus selalu menerapkan sopan satun kepada guru, menaati guru, salam dan cium tangan jika bertemu dengan gurunya mengikuti apa yang di perintahkan oleh guru selagi tidak melanggar aturan yang di tetapkan oleh Allah dan Rasulnya, peserta didik juga harus bersabar kepada guru, mendo'akan guru dan keluarganya, begitupun peserta didik harus selalu berterima kasih kepada guru atas ilmu yang guru berikan kepada peserta didik tersebut, agar peserta didik mendapatkan keberkahan ilmu dari gurunya.

3. Adab murid dalam pelajaran, bacaan di halaqah, dan apa yang dipegang padanya bersama syaikh dan rekan-rekannya.

Adab seorang murid dalam pelajaran merupakan adab atau etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik terhadap materi-materi yang ia pelajari bersama gurunya, seperti halnya murid mengulang-ngulang lagi

pelajaran yang sudah guru ajarkan, berdo'a sebelum memulai belajar dan menghadap ke arah kiblat saat sedang belajar serta peserta didik membaca pelajaran-pelajaran yang akan diajarnya sebelum masuk kedalam kelas, agar peserta didik mempunyai gambaran pada saat guru sedang menjelaskan pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, penelitian terdahulu juga bertujuan untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam karya tulis ini penulis mencantumkan hasil-hasil karya terdahulu sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Muflihatul Maghfirah

Muflihatul Maghfirah (2014) Fakultas Tarbiyyah dan keguruan dengan judul “*Etika Menuntut Ilmu studi buku kitab Al- ilmi*”. Skripsi yang ditulis oleh Muflihatul Maghfirah memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama tentang Etika Menuntut Ilmu. Tetapi perbedaannya pada skripsi Muflihatul Maghfirah meneliti etika menuntut ilmu dalam kitab Al- Ilmi, sedangkan penulis meneliti etika menuntut ilmu dalam kitab *Tadzkiratussami' wal mutakalimi*.

2. Hasil Penelitian Siti Zulfatunnisa

Siti Zulfatunnisa (2021) Fakultas Tarbiyyah dan keguruan dengan judul “*Etika Menuntut Ilmu Study kitab Ta'lim Muta'alim dan kitab Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*”. Skripsi yang ditulis oleh Siti Zulfatunnisa memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama tentang Etika Menuntut Ilmu. Tetapi perbedaannya pada skripsi Siti Zulfatunnisa meneliti dalam dua kitab yaitu kitab *Ta'lim Muta'alim* dan kitab *Wasaya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*, sedangkan penulis hanya meneliti fokus dalam satu kitab yaitu kitab *Tadzkiratussami' wal mutakalimi*.

3. Hasil Penelitian Jamillah Munandar

Jamillah Munandar (2019) Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan dengan judul “ *Etika menuntut ilmu menurut Syekh Az-Zarnuzi dalam kitab Ta'lim Muta'alim*. Skripsi yang ditulis oleh Siti Jamillah Munandar memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama tentang Etika Menuntut Ilmu. Tetapi perbedaannya pada skripsi Jamillah Munandar meneliti Etika menuntut ilmu menurut Syekh Zarnuzi dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*,

sedangkan penulis meneliti etika menuntut ilmu menurut Syekh Badruddin Ibnu Jama'ah dalam kitab *Tadzkiratussami' wal mutakalimi*.

4. Hasil Penelitian Latifah Nur Batubara

Latifah Nur Batubara (2018) Fakultas Tarbiyyah Dan Keguruan dengan judul “ *Etika Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu dalam kitab Al-Gunyah Li Thalibi Al Haqqi Azza Wa Zalla*”. Skripsi yang ditulis oleh Latifah Nur Batubara memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama tentang Etika Menuntut Ilmu. Tetapi perbedaannya pada skripsi Latifah Nur Batubara meneliti Etika menuntut ilmu dalam kitab *Al-Gunyah Li Thalibi Al Haqqi Azza Wa Zalla* sedangkan penulis meneliti Etika menuntut ilmu dalam kitab *Tadzkiratussami' wal mutakalimi*.

5. Hasil Penelitian Lidiana

Lidiana (2019) fakultas Tarbiyyah Dan Keguruan dengan judul “ *Etika Mencari Ilmu dalam kitab Washoya Al aba Lil Abna*” Skripsi yang ditulis oleh Latifah Nur Batubara memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama tentang Etika Menuntut Ilmu. Tetapi perbedaannya pada skripsi Lidiana meneliti Etika menuntut ilmu dalam kitab *washoya alaba lil abna* sedangkan penulis meneliti Etika menuntut ilmu dalam kitab *Tadzkiratussami' wal mutakalimi*.